PESAN NON VERBAL DALAM UPACARA PITRA YADNYA DI DESA PENUKTUKAN KABUPATEN SINGARAJA BALI

I Gde Oka Indrajaya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia

Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email : okaindra123@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the Non Verbal messages in a Pitra Yadnya ceremony at the Penuktukan village Singaraja Bali. To answer these non verbal messages, the researchers used three sub focus namely kinesik message, proksemik messages, and artifactual messages.

This research approach is qualitative descriptive method. Researcher using purposive sampling and informants obtained consists of 4 (four) people, including Jero Mangku Lanang, Jero Mangku istri, and two people at the Pitra Yadnya ceremony. Data were obtained interviews, documentation, library research and internet searching. Data analysis technique that is performed through several stages of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and evaluation.

These results indicate that the message Non Verbal in Pitra Yadnya ceremony In the Penuktukan village Singaraja Bali starting from kinesik message divided into kinesik gestural messages consists of eye contact and body movement and kinesik facial messages namely facial expressions, proksemik message are in place and distance in the ceremony,

The conclusion of this study is the Non Verbal messages in Pitra Yadnya ceremony at the Penuktukan village Singaraja Bali. implies several meanings and several messages from the various series of activities being undertaken. Messages that have been interpreted that ceremony is a tribute to parents who had died. Suggestions for this research is Penuktukan village community should maintain and preserve local wisdom.

Keywords: Non-Verbal Messages, kinesik message, Proksemik Messages, artifactual message, Pitra Yadnya ceremony

Abstrak

Penelitian ini betujuan untuk mengetahui Pesan Non Verbal dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali. Untuk menjawab pesan non verbal tersebut, peneliti menggunakan tiga subfokus yaitu pesan kinesik, pesan proksemik dan pesan artifaktual.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh informan berjumlah 4 (empat) orang, diantaranya Jero Mangku Lanang, Jero Mangku Istri, dan dua orang Pelaku upacara pitra yadnya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka dan internet searching. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pesan Non Verbal dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali dimulai dari pesan kinesik yang terbagi menjadi pesan kinesik gestural terdiri dari kontak mata dan gerakan tubuh serta pesan kinesik fasial yakni ekspresi wajah, pesan proksemik sendiri yakni dilihat dari tempat dan jarak upacara,

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pesan Non Verbal dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali menyiratkan beberapa makna dan pesan tersendiri dari berbagai rangkaian kegiatan yang dijalankan. Pesan yang ada mengartikan bahwa upacara ini dilakukan untuk menghormati orangtua yang telah tiada.

Kata Kunci : Komunikasi, Pesan Non Verbal, Pesan Kinesik, Pesan Proksemik, Pesan Artifaktual, Upacara Pitra Yadnya

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pesan non verbal seringkali terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia tentunya secara tidak sengaja dan tidak sadar telah menggunakan pesan-pesan non verbal dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tidak hanya itu, dalam sebuah kebudayaan pun, terlebih lagi dalam upacara adat ataupun tarian, didalamnya terdapat pesan-pesan non verbal yang ingin disampaikan oleh para anggota yang terlibat

Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks non verbal dapat di maknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga.

Peristiwa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang taat atau kental dengan budaya yakni melalui sebuah upacara tradisional sesuai dengan adat/budaya mereka masing-masing. Melalui upacara inilah dari waktu ke waktu hingga dalam kenyataan terkini, memang tampak semakin memperjelas bahwa lama kelamaan upacara tradisional semakin ditinggalkan oleh sebagian masyarakat.

Upacara pitra yadnya merupakan suatu penghormatan dan kewajiban suci kepada para leluhur-leluhur yang telah meninggal dunia sehingga arwah nya dapat sempurna dan kedudukannya berada di alam surga. Pitra yadnya tidak bisa dilakukan secara langsung ketika seseorang meninggal dunia akan tetapi dilakukan berdasarkan hari baik yang dimiliki oleh seseorang yang telah meninggal dunia tersebut.

Cara masyarakat desa penuktukan dalam melaksanakan upacara pitra yadnya terbilang kuno berdasarkan apa yang telah diwarisi leluhur-leluhurnya selain itu desa penuktukan ini juga masih memiliki seorang juru kunci yang mana memahami segala hal mengenai upacara pitra yadnya di desa penuktukan. Maka dari itu masyarakat desa penuktukan masih dapat melaksanakan upacara pitra yadnya dengan cara lama yang mana sesuai dengan warisan leluhur-leluhurnya.

Hal tersebut merupakan salah satu alasan peneliti memilih desa penuktukan sebagai objek penelitian, karena desa penuktukan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan juga sangat menghargai dan menjunjung tinggi warisan para leluhur, selain itu juga dapat memperkaya pengetahuan kita sebagai generasi muda.

Penyelenggaraanupacara tradisional, khususnya upacara pitra yadnya ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Koentjaraningrat dalam Budiono Herusatoto, upacara juga mengandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditunjukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pesan non verbal yang terdapat dalam upacara pitra yadnya desa penuktukan kabupaten singaraja bali menjalankan serangkaian peristiwa dimulai dari penampilan, grakan tubuh, kosmetik, serta non verbal lain yang dipilih secara tepat untuk berlangsungnya upacara tersebut dalam upaya melestarikan budaya leluhur serta kebiasaan masyarakat sekitar di tempat lingkungan ia berada.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Pesan Non Verbal dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Pesan Kinesik dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali ?
2. Bagaimana Pesan Proksemik dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali ?
3. Bagaimana Pesan Artifaktual dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam tentang "Pesan Non Verbal dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali"

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pesan Kinesik dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali
2. Untuk mengetahui Pesan Proksemik dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali
3. Untuk mengetahui Pesan Artifaktual dalam Upacara Pitra Yadnya Di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi tambahanpemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus, dalam suatu metode deskriptif terutama berkenaan dengan Pesan non verbal dalam sebuah upacara adat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti
   Kegunaan penelitian bagi peneliti merupakan pembelajaran untuk melakukan penelitian dan sekaligus menuliskan hasil penelitian secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga dapat mengamplikasikan ilmu yang selama ini telah didapat pada saat perkuliahan ke dalam kehidupan yang nyata di masyarakat dan instansi pemerintahan
2. Kegunaan Bagi Universitas
   Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literature, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan bidang komunikasi.
3. Kegunaan Bagi Masyarakat
   Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pihak Akademik dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat luas sebagai bentuk pemahaman makna sebuah upacara adat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tinjauan tentang Komunikasi Non Verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapkan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*.

2.2 Tinjauan tentang Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat Di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan samapai seterusnya.

Pengertian upacara itu sendiri adalah suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyrakat atau daerah yang dianggap memeliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Upacara Adat itu sendiri merupakan suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan Warisan kebudayan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan.

2.3 Tinjauan tentang Simbol

Simbol merupakan simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

2.4 Tinjauan tentang Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama(Common).Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin, yaitu communicatio yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi).

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan studi deskriptif, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, untuk menganalisis Pesan Non Verbal dalam Upacara *Pitra Yadnya* di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada"

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

3.2 Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian yang diambil dari subjek. Menurut sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (2011) menyebutkan bahwa :
Purposive sampling adalah "teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menejelajahi objek/situasi sosial yang diteliti". (Sugiyono, 2011:218-219)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135)

Wawancara dilakukan kepada Pemimpin upacara adat/Pemangku, ditambah dengan 2 informan pendukung yang diambil dari pelaku upacara pitra yadnya

B. Observasi

Peneliti datang ditempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan maupun ikut menjadi, ini didasari pertimbangan peneliti bahwa kegiatan terkait kegiatan yang dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi pada penelitiannya, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri.(Djam'an dan Aan,2002)

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah

yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan.

2. Studi Pustaka

A. Studi Literatur

Studi literatur (kajian pustaka) merupakan penelusuran literatur yang bersumber dari buku, media, pakar ataupun dari hasil penelitian orang lain yang bertujuan untuk menyusun dasar teori yang kita gunakan dalam melakukan penelitian.

B. *Internet Searching*

Internet searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data–data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet searching atau dikenal juga sebagai metode penelusuran online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2005:148).

3.4 Uji Keabsahan Data

1. Uji Triangulasi Data

Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi. Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Diskusi dengan Teman Sejawat

Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (Moleong, 2007 : 334)

3. *Membercheck*

Data harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi. Data juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya. Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel.

3.5 Teknik Analisa Data

1. Pengumpulan Data (Data collection) : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Reduksi Data (Data reduction) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
3. Penyajian Data (Data Display): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Pesan Kinesik dalam upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali

Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pesan kinesik yang ada di upacara pitra yadnya desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali. Pesan kinesik yang ada dalam upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali. Pesan-pesan nonverbal terlihat pada saat upacara berlangsung yang terdapat pada pelaksana upacara pitra yadnya ataupun pada yang memimpin upacara pitra yadnya, keduanya memperlihatkan pesan nonverbal yang mana hendak diteliti oleh peneliti. Pesan kinesik dalam upacara pitra yadnya desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali ada banyak pesan kinesik yang muncul daiantaranya ekspresi wajah, kontak mata, dan juga ungkapan emosional yang juga disebut responsiveness.

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan pesan nonverbal yang terlihat di wajah seseorang yang mana menyampaikan makna tertentu di dalamnya baik itu rasa sedih, terkejut, senang, marah maupun ketakutan. Ekspresi wajah yang terdapat dalam upacara pitra yadnya terlihat pada bagaimana raut wajah yang diperlihatkan oleh pelaksana upacara pitra yadnya yang mana merupakan sanak keluarga yang berduka. Ekspresi wajah ini terlihat jelas pada saat prosesi pemanggilan arwah, pementasan seni, mamukur, dan ngalemekin dilaksanakan.

2. Kontak Mata

Bentuk kontak mata dalam upacara pitra yadnya di desa penuktukan ini terlihat di pemangku adat yang sedang memimpin upacara adat, pada saat prosesi mamukur sedang berjalan kontak mata yang dilakukan oleh pemangku adat begitu kentara terlihat dan banyak menyimpan makna di dalamnya.

3. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh yang mempunyai makna nonverbal dalam upacara pitra yadnya terdapat pada gerakan tubuh pemangku adat dan juga gerakan tubuh yang ditujunjukkan oleh pelaksana upacara pitra yadnya sendiri. Gerakan tubuh dari keduanya memiliki arti atau makna tersendiri sehingga gerakan tubuh ini membuat peneliti merasa layak untuk diteliti.

4.2 Pesan Proksemik dalam upacara pitra yadnya di desa pemuktukan kabupaten Singaraja Bali.

1. Tempat dilaksanakannya pitra yadnya

Tempat dilaksanakannya upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali menjadi salah satu faktor penting dalam melaksanakan upacara dan tolak ukur kelancaran upacara, pemilihan tempat pada upacara pitra yadnya tidak bisa dilakukan secara acak akan tetapi ditetapkan oleh pemangku adat setempat sesuai ajaran-ajaran yang terdahulu yaitu ajaran leluhur-leluhur.

Upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali bertempat di dua lokasi yaitu di pura dalem desa penuktukan dan rumah kediaman seseorang yang sudah meninggal tersebut. Pada lokasi pertama yaitu di pura dalem, disana dilaksanakan prosesi pemanggilan arwah atau roh dari mendiang bapak sedangkan di rumah, disana dilaksanakan prosesi pemetasan seni, mamukur dan ngalemekin.

A. Pemanggilan Arwah
   Pemanggilan arwah dilakukan di pura dalem desa penuktukan karena dalam ajaran hindu mereka percaya bahwa arwah seseorang yang sudah meninggal tidak langsung pergi melainkan arwah-arwah tersebut mendiami pura dalem tempat dia lahir, arwah akan pergi seutuhnya setelah dilakukannya upacara pitra yadnya.
B. Pementasan Seni
   Pementasan seni harus dilakukan di dekat kediaman mendiang bapak bukan di tempat pagelaran seni seharusnya, ini dikarenakan agar arwah bapak dapat dekat dengan keluarga dengan kata lain pementasan seni bukan untuk umum tapi ditujukan untuk menghibur mendiang bapak dan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan
C. Mamukur dan Ngalemekin
   Prosesi mamukur dilaksanakan di dalam rumah atau di pekarangan rumah sedangkan prosesi ngalemekin dilaksanakan diluar rumah atau dijalan keluar rumah mendiang bapak. tempat dilangsungkannya prosesi *mamukur* dan *ngalemekin* agar roh jahat tidak mudah masuk kedalam tempat upacara, prosesi *mamukur* notabenya merupakan prosesi pensucian, arwah akan disebut sudah suci jika sudah tidak ada aura negatif didalamnya. Prosesi *ngalemekin* dilakukan dijalan keluar rumah yang mana artinya melepas roh keluar rumah agar jalan menuju tuhan yang maha esa dan tidak lagi menetap di rumah. Roh yang sudah dilepas maka akan pergi selama-lamanya dan sudah tidak ada lagi di dunia ini.

2. Jarak antara pelaku upacara pitra yadnya

   Jarak antara pelaku upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali memiliki perbedaan dan menjadi suatu pesan nonverbal. Dalam hal ini jarak dari pelaku upacara pitra yadnya dibedakan berdasarkan kedekatan keluarga pada saat dilaksanakannya sembahyang bersama pada saat prosesi mamukur.

   Dalam melakukan sembahyang bersama barisan terdepan hingga berisan terdepan diatur tidak secara acak, jika dalam sembahyang bersama-sama di setiap hari posisi sembahyang bebas berbeda dengan ketika sembahyang bersama pada saat upacara pitra yadnya, posisi dari setiap orang yang mengikuti sembahyang diatur berdsarkan kedekatan keluarga dengan mendiang bapak.

4.3 Pesan artifaktual dalam upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali

Pesan artifaktual merupakan pesan yang disampaikan atau diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan

kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berprilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Dalam pesan artifaktual pakaian ataupun kosmetik dipergunakan untuk menunjukan identitas diri, emosi seseorang bahkan suatu status sosial dari seseorang.

Dalam upacara pitra yadnya di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali, pesan artifaktual sangat terlihat dalam bagaimana cara berpakaian seseorang yang ikut dalam upacara pitra yadnya, ada bahasa nonverbal dalam pakaian yang dikenakan oleh pelaku upacara pitra yadnya yang mana mendeskripsikan bagaimana status seseorang tersebut dalam upacara pitra yadnya. Pesan artifaktual yang ada di dalam upacara pitra yadnya meliputi pakaian yang dikenakan para pelaku upacara pitra yadnya.

Pakaian yang dikenakan oleh para pelaku upacara pitra yadnya berbeda-beda diantaranya pakaian yang dipakai oleh pelaku upacara pitra yadnya yang mana adalah keluarga dekat dalam hal ini anak atau cucu dari mendiang bapak, pakaian yang dipakai oleh saudara jauh dari mendiang bapak dan juga pakaian yang dipakai oleh pemangku adat.

1. Pakaian yang dipakai keluarga dekat

Pakaian yang dipakai oleh keluarga dekat dalam upacara pitra yadnya sangat mencolok dari berbagai sisi warna baik itu yang dipakai oleh pelaku upacara wanita dan pelaku upacara pria. Warna yang dipakai pada pakaian yang dikenakan oleh keluarga dekat dalam upacara pitra yadnya ini merupakan warna suci atau warna putih.

2. Pakaian yang dipakai keluarga jauh

Pakaian yang dipakai keluarga jauh dalam upacara pitra yadnya di desa penuktukan tidak ditetapkan bagaimananya yang penting memakai baju adat bali, berbeda dengan pakaian yang dipakai oleh para pelaksana upacara pitra yadnya yakni keluarga dekat yang mana harus memakai warna putih.

Pakaian yang dipakai atau dikenakan oleh keluarga jauh sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang dipakai oleh keluarga dekat. Perbedaanya hanya di warna saja, dan pada pakaian yang dipakai terdapat makna nonverbal. makna yang terkandung dalam pakaian yang dikenakan adalah suatu keteduhan dan kedamaian berdasarkan ajaran ida sang hyang widhi atau tuhan yang maha esa, sebenarnya keluarga jauh juga dipebolehkan untuk memakai warna putih dalam pakaian yang dikenakan malah itu lebih baik karena warna putih adalah warna suci sesuai dengan upacara pitra yadnya yaitu upacara yang melakukan pensucian.

3. Pakaian yang dipakai oleh pemangku adat

Pakaian yang dipakai oleh pemangku adat pastinya berbeda dengan pakaian yang dipakai oleh orang biasa. Pakaian yang dipakai adalah pakaian yang mana menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan orang suci atau pemangku adat. Pakaian yang dipakai oleh pemangku adat tidak bisa dipakai oleh sembarang orang melainkan hanya boleh dipakai oleh pemangku adat saja.

Terlihat perbedaan dalam berpakaian antara pemangku adat baik itu pemangku adat lanang ataupun pemangku adat istri. Pemangku adat lanang memakai jas yang mana berbeda dengan yang dikenakan oleh orang biasa yaitu memakai kemeja atau kaos biasa, pemangku adat juga memakai *udeng* akan tetapi *udeng* yang dipakai adalah udeng yang diikat kebelakang yang mana adalah *udeng* yang hanya boleh dipakai oleh seorang pemangku adat. Sedangkan pemangku adat istri sekilas tidak ada perbedaan yang signifikan dalam berpakaian, terlihat sama

dengan pakaian adat yang dipakai oleh wanita pada umumnya, akan tetapi pemangku adat istri memakai *saput* atau benang yang melingkari perut berwarna putih, *saput* berwarna putih ini pada hakikatnya hanya boleh dikenakan oleh orang yang suci yaitu pemangku adat.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Pesan kinesik pada upacara pitra yadnya di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali, terbagi menjadi dua bagian diantaranya pesan kinesik fasial yakni ekspresi wajah yang mana terlihat pada ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh para pelaku upacara pitra yadnya di prosesi pemanggilan arwah yaitu ekspresi wajah sedih, prosesi pementasan seni yaitu ekspresi wajah terhibur, prosesi mamukur yaitu ekspresi wajah sedih dan prosesi ngalemekin ekspresi wajah sedih. Kontak mata yang terlihat pada pemangku adat lanang pada saat memimpin prosesi mamukur, sedangkan pesan kinesik gestural yakni gerakan tubuh yang mana diperlihatkan oleh para pelaksana upacara pitra yadnya dan juga pemangku adat yang memimpin upacara pitra yadnya.
2. Pesan proksemik pada upacara pitra yadnya di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali, yakni Tempat dilaksanakan pitra yadnya yang mana antara lain adalah di pura dalem desa penuktukan, pekarangan dari rumah duka, dan di rumah duka itu sendiri. Pesan proksemik dalam upacara pitra yadnya desa penuktukan juga terdapat pada jarak para pelaksana upacara pitra yadnya pada saat melakukan sembahyang bersama, jarak tersebut diartikan kedekatan keluarga dengan mendiang bapak semakin depan orang tersebut bersembahyang maka semakin dekat juga hubungan seseorang tersebut dengan mendiang bapak.
3. Dan pesan artifaktual pada upacara pitra yadnya di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali, yakni Pakaian keluarga jauh yaitu pakaian adat bali berwarna bebas, pakaian keluarga dekat yaitu pakaian adat bali berwarna putih, pakaian pemangku adat lanang memakai udeng yang diikat kebelakang dan pemangku adat istri memakai saput berwarna putih yang menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan orang yang suci.

5.2 Saran

1. Masyarakat desa penuktukan hendaknya menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Sebagai upaya tetap memegang teguh tentang ajaran-ajaran leluhur-leluhur agar upacara pitra yadnya terus dilaksanakan dengan cara yang sama.
2. Upacara pitra yadnya merupakan upacara yang di setiap prosesinya dituntut untuk berjalan dengan lancar. Pada saat dilakukannya pagelaran wayang kulit baiknya keluarga besar yang menjadi penonton agar menjauhi minuman beralkohol, supaya prosesi berjalan dengan lancar, aman dan damai.
3. Sebagai kelompok individu yang memiliki rasa tenggang rasa atau saling menghargai, di harapkan setiap masyarakat hindu di desa penuktukan benar-benar memahami nilai-nilai sosial secara utuh agar tidak salah mengartikan dari ajaran-ajaran leluhur-leluhur tentang tata cara dalam melaksanakan upacara pitra yadnya.

5.2.1 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan dengan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian dengan mengulas lebih dalam dan detail lagi.

2. Bagi peneliti selanjutnya dengan fokus penelitian pesan non verbal dapat membahas bagaimana pesan kinesik, pesan proksemik, dan pesan artifaktual. Dan untuk penelitian tertentu peneliti juga bisa menambahkan pesan parangualistik.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari perusahaan dan data penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.
4. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, tanpa melupakan unsur nilai keahliannya, dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas, khususnya penelitian mengenai Pesan Non Verbal dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Penuktukan Kabupaten Singaraja Bali. Dan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemudian hari.

6. Daftar Pustaka

A. Buku

Aryanatha, Nengah. 2014. *Ngaben Beya Tanem*. Klungkung : Ashram Ganhi putri

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi.* Bandung : Widya Padjajaran.

Moleong, P. Lexy. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Revisi. Bandung : Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

B. Karya Ilmiah

Nurul Hakim, Ade Lukman. 2012. Pesan nonverbal dalam gerak Tarian Topeng Klana Cirebon (studi dekskriptif kualitatif mengenai pesan nonverbal dalam geraka Tarian Topeng Klana Cirebon pada pneari di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon)

Lanniari A.HSB. 2007. Pesan Non Verbal dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas (Studi Deskriptif dengan Data Kualitatif Mengenai Pesan Non Verbal dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas di SLB C YPLB Cipaganti)

Qomariyah, Faridhatul. 2010. Pesan Nonverbal Guru Terhadap Murid Downs Syndrome Di Sekolah Dasar (SD) Inklusi Surabaya